



Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pengukur Kecerdasan di Sekolah Dasar

Training on the Use of Intelligence Measuring Applications in Elementary Schools

Alberth Supriyanto Manurung^{1*}, Abdul Halim²

¹⁻² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alberth@esaunggul.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 Mei 2026;

Revisi: 14 Juni 2026;

Diterima: 12 Juli 2026;

Terbit: 14 Juli 2026

Keywords: Bekasi Regency;
Digital Assessment;
Elementary School;
Intelligence Measuring
Application; Teacher
Competence.

Abstract: The development of digital technology provides opportunities for elementary schools to improve the quality of student assessments through the use of intelligence-measuring applications. However, observations at SDN Setia Asih 01, Bekasi Regency, showed that most teachers lack the knowledge and skills to use these applications to support the identification of student learning potential. This community service activity aims to improve teachers' competence in utilizing intelligence-measuring applications so that they can support the initial assessment process and develop learning that is more appropriate to student characteristics. The implementation method uses a Participatory Learning and Action approach, which includes needs analysis, material development, training, application practice, mentoring, and activity evaluation. Evaluation was conducted through observation, discussion, and questionnaires to determine the level of understanding and skills of participants after participating in the training. The results of the activity showed that teachers showed high enthusiasm during the training and were able to operate the intelligence-measuring application independently, starting from the registration process, data entry, assessment implementation, and interpretation of measurement results. In addition, participants gained an understanding of how to use assessment results as a basis for designing more adaptive and student-centered learning. The mentoring provided also helped participants overcome technical obstacles during the application practice. This program is expected to be the first step in developing a sustainable technology-based learning culture to improve the quality of educational services in elementary schools.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas asesmen peserta didik melalui pemanfaatan aplikasi pengukur kecerdasan. Namun, hasil observasi di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan aplikasi tersebut sebagai pendukung identifikasi potensi belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan aplikasi pengukur kecerdasan sehingga mampu mendukung proses asesmen awal dan penyusunan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, praktik penggunaan aplikasi, pendampingan, serta evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan angket untuk mengetahui tingkat pemahaman serta keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme yang tinggi selama pelaksanaan pelatihan dan mampu mengoperasikan aplikasi pengukur kecerdasan secara mandiri, mulai dari proses registrasi, pengisian data, pelaksanaan asesmen, hingga interpretasi hasil pengukuran. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Pendampingan yang diberikan juga membantu peserta mengatasi kendala teknis selama praktik penggunaan aplikasi. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kompetensi digital guru serta mendorong pemanfaatan teknologi sebagai pendukung asesmen dan perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mengembangkan budaya pembelajaran berbasis teknologi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar.

Kata kunci: Aplikasi Pengukuran Kecerdasan; Asesmen Digital; Kabupaten Bekasi; Kompetensi Guru; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengubah proses asesmen dan identifikasi karakteristik peserta didik. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pendidikan dasar adalah kemampuan guru dalam mengenali potensi, karakteristik, dan kecenderungan kecerdasan setiap siswa sejak dini. Informasi tersebut sangat penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa (Manurung et al., 2025).

Pada jenjang sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Identifikasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki siswa. Selama ini proses identifikasi masih banyak dilakukan melalui pengamatan sederhana atau penilaian subjektif guru. Cara tersebut sering kali belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik siswa sehingga pembelajaran yang dirancang belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan individu (Anwar & Manurung, 2023). Padahal, setiap peserta didik memiliki keunikan yang perlu dikenali sejak awal agar guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai aplikasi digital yang dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi kecerdasan dan potensi belajar peserta didik. Aplikasi pengukur kecerdasan mampu membantu guru memperoleh data awal mengenai karakteristik siswa secara lebih sistematis, cepat, dan terdokumentasi. Hasil identifikasi tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran, menentukan pendekatan yang sesuai, serta merancang kegiatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pemanfaatan teknologi ini juga sejalan dengan transformasi pendidikan digital yang saat ini terus didorong oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi teknologi digital untuk mendukung proses identifikasi kecerdasan siswa masih belum optimal di banyak sekolah dasar. Sebagian besar guru masih memanfaatkan perangkat digital hanya untuk kebutuhan administrasi, penyusunan perangkat pembelajaran, dan komunikasi dengan orang tua peserta didik. Penggunaan aplikasi yang secara khusus mendukung proses asesmen potensi siswa masih relatif terbatas (Hasmiwati & Widjajanti, 2020). Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya literasi digital

guru, minimnya pelatihan mengenai penggunaan aplikasi pendidikan, serta kurangnya pendampingan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, proses identifikasi kemampuan siswa masih dilakukan secara konvensional sehingga informasi yang diperoleh belum maksimal dimanfaatkan dalam penyusunan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama kepala sekolah serta guru di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi, diperoleh informasi bahwa sekolah telah memiliki fasilitas pendukung berupa komputer, jaringan internet, dan telepon pintar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, pemanfaatan fasilitas tersebut masih belum diarahkan untuk mendukung asesmen maupun identifikasi potensi peserta didik. Guru mengaku belum mengenal aplikasi pengukur kecerdasan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen pendukung dalam memahami karakteristik siswa (Hailikari et al., 2022). Selain itu, sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan mengenai penggunaan aplikasi digital untuk melakukan asesmen awal sehingga masih mengalami kesulitan dalam memilih maupun mengoperasikan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa guru memiliki antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mereka menyadari bahwa perkembangan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Gursoy et al., 2019). Namun demikian, keterbatasan pengetahuan teknis serta kurangnya pengalaman praktis menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan teknologi tersebut di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan kegiatan pelatihan yang tidak hanya memperkenalkan aplikasi pengukur kecerdasan, tetapi juga memberikan pendampingan secara langsung agar guru mampu menggunakannya secara mandiri (Munawwarah et al., 2020).

Permasalahan yang ditemukan di SDN Setia Asih 01 dapat dirumuskan ke dalam beberapa aspek. Pertama, pemahaman guru mengenai konsep pengukuran kecerdasan dan identifikasi potensi peserta didik masih terbatas. Kedua, guru belum memiliki keterampilan dalam menggunakan aplikasi digital sebagai alat bantu asesmen. Ketiga, pemanfaatan perangkat teknologi yang tersedia di sekolah masih didominasi untuk kebutuhan administrasi sehingga belum mendukung proses pembelajaran secara optimal. Keempat, belum tersedia kegiatan pelatihan yang secara khusus membekali guru dalam memanfaatkan aplikasi pengukur kecerdasan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan asesmen.

Sebagai solusi atas berbagai permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan kegiatan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pengukur Kecerdasan di Sekolah

Dasar. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyampaian materi, demonstrasi penggunaan aplikasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar yang bersifat aplikatif (Firdaus et al., 2019). Guru tidak hanya diperkenalkan pada konsep dasar pengukuran kecerdasan, tetapi juga dilatih mengoperasikan aplikasi, menginterpretasikan hasil pengukuran, serta memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi digital guru, memperluas wawasan mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan, serta mendorong penerapan asesmen berbasis digital di sekolah dasar. Selain itu, hasil identifikasi yang diperoleh melalui aplikasi diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, tetapi juga mendukung implementasi pembelajaran yang berkualitas dan selaras dengan tuntutan pendidikan pada era digital (Sari & Manurung, 2021).

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi dengan sasaran utama guru sekolah dasar. Program ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi pengukur kecerdasan sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengidentifikasi potensi belajar peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Learning and Action (PLA), yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam praktik penggunaan aplikasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi bersama sehingga keterampilan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Ramadhanti & Manurung, 2022).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (need assessment). Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal sekolah, tingkat pemahaman guru mengenai aplikasi pengukur kecerdasan, serta kesiapan sarana dan prasarana pendukung. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, serta diskusi kelompok bersama guru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki fasilitas pendukung berupa jaringan internet, komputer, laptop, dan telepon

pintar yang dapat digunakan selama pelaksanaan pelatihan. Namun demikian, pemanfaatan perangkat tersebut masih terbatas pada kebutuhan administrasi sekolah dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media asesmen maupun identifikasi karakteristik peserta didik. Selain itu, sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan mengenai penggunaan aplikasi pengukur kecerdasan sehingga membutuhkan pendampingan secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian menyusun rancangan pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kebutuhan sekolah. Materi pelatihan dikembangkan secara bertahap agar mudah dipahami oleh peserta dengan berbagai tingkat kemampuan literasi digital. Penyusunan materi meliputi pengenalan konsep kecerdasan peserta didik, pentingnya asesmen awal dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital di sekolah dasar, pengenalan aplikasi pengukur kecerdasan, prosedur penggunaan aplikasi, interpretasi hasil asesmen, serta pemanfaatan hasil pengukuran dalam penyusunan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain penyusunan materi, tim juga menyiapkan modul pelatihan, panduan penggunaan aplikasi, lembar praktik, instrumen evaluasi, perangkat presentasi, serta media pendukung lainnya.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa sesi yang saling berkesinambungan. Pada sesi pertama, peserta memperoleh pemaparan mengenai urgensi pemanfaatan teknologi dalam pendidikan serta pentingnya mengenali karakteristik peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang efektif. Materi ini diberikan melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi sehingga peserta dapat menghubungkan konsep yang disampaikan dengan pengalaman mengajar mereka di kelas. Sesi kedua berfokus pada pengenalan aplikasi pengukur kecerdasan yang akan digunakan selama kegiatan. Tim pengabdian menjelaskan fitur-fitur utama aplikasi, mekanisme registrasi pengguna, prosedur pengisian instrumen, pengelolaan data peserta didik, hingga cara membaca laporan hasil pengukuran. Demonstrasi dilakukan secara langsung menggunakan layar proyektor sehingga seluruh peserta dapat mengikuti setiap langkah penggunaan aplikasi secara sistematis. Setelah memperoleh demonstrasi, peserta memasuki sesi praktik mandiri. Pada tahap ini setiap guru menggunakan laptop atau telepon pintar masing-masing untuk mengoperasikan aplikasi sesuai panduan yang telah diberikan. Tim pengabdian mendampingi peserta secara langsung apabila mengalami kendala teknis, seperti proses instalasi, pembuatan akun, pengoperasian menu aplikasi, maupun interpretasi hasil pengukuran. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk memahami penggunaan aplikasi secara optimal (Sartania et al., 2022).

Tahap berikutnya berupa simulasi penerapan aplikasi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Guru diminta mencoba menggunakan data simulasi peserta didik untuk melakukan proses pengukuran kecerdasan, kemudian menganalisis hasil yang diperoleh. Selanjutnya peserta berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang dapat dirancang berdasarkan karakteristik siswa yang muncul dari hasil pengukuran tersebut. Kegiatan ini bertujuan agar guru tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi juga memahami bagaimana memanfaatkan informasi yang dihasilkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain pelatihan teknis, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan konsultasi. Pada sesi ini peserta menyampaikan berbagai pengalaman, hambatan, maupun peluang penerapan aplikasi di sekolah masing-masing. Tim pengabdian memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi peserta, termasuk keterbatasan perangkat, kesiapan peserta didik, pengelolaan data hasil asesmen, serta strategi integrasi aplikasi ke dalam proses pembelajaran. Diskusi berlangsung secara interaktif sehingga peserta dapat saling bertukar pengalaman dan memperoleh alternatif solusi dari peserta lainnya.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian angket sebelum (pretest) dan setelah (posttest) pelatihan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pengukuran kecerdasan dan penggunaan aplikasi. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan peserta, serta pengumpulan lembar refleksi yang berisi kesan, manfaat, dan saran terhadap pelaksanaan program (Bintang et al., 2023). Data hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan kompetensi peserta serta tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan beberapa aspek. Pertama, meningkatnya pemahaman guru mengenai pentingnya identifikasi potensi belajar peserta didik. Kedua, meningkatnya keterampilan guru dalam mengoperasikan aplikasi pengukur kecerdasan secara mandiri. Ketiga, kemampuan guru dalam membaca dan menginterpretasikan hasil pengukuran sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Keempat, meningkatnya kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses asesmen dan pembelajaran. Selain itu, keberhasilan program juga diukur melalui tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, kualitas hasil praktik, serta respon positif yang diberikan peserta pada akhir pelatihan (Djajasaputra & Halim, 2019).

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian menyediakan pendampingan lanjutan setelah kegiatan selesai. Pendampingan dilakukan secara daring melalui grup

komunikasi yang melibatkan seluruh peserta pelatihan. Melalui forum tersebut, guru dapat berkonsultasi apabila mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi maupun penerapannya di sekolah. Tim juga memberikan pembaruan informasi mengenai perkembangan aplikasi, berbagi praktik baik, serta menyediakan materi tambahan yang dapat dimanfaatkan peserta untuk meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan. Pendampingan ini diharapkan mampu memastikan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi semata, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Melalui rangkaian metode tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada guru, tetapi juga membangun keterampilan praktis, meningkatkan literasi digital, serta memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari asesmen dan pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan, khususnya dalam proses identifikasi potensi belajar peserta didik melalui pemanfaatan aplikasi pengukur kecerdasan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi dengan melibatkan guru sebagai peserta utama pelatihan. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan aplikasi pengukur kecerdasan sebagai media pendukung untuk mengidentifikasi potensi belajar peserta didik. Kegiatan berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi penggunaan aplikasi, praktik langsung, diskusi, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Pada tahap awal, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai pentingnya identifikasi karakteristik peserta didik dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru diberikan pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan potensi yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Materi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan aplikasi pengukur kecerdasan beserta fungsi, fitur, serta manfaatnya dalam membantu guru memperoleh informasi awal mengenai karakteristik peserta didik secara lebih sistematis.

Selama proses pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai cara penggunaan aplikasi, interpretasi hasil pengukuran, serta penerapan hasil asesmen dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta mengaku belum pernah menggunakan aplikasi sejenis sehingga pelatihan ini memberikan pengalaman baru yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Antusiasme tersebut juga tampak ketika peserta mengikuti sesi praktik, di mana guru secara mandiri mencoba mengoperasikan aplikasi menggunakan perangkat masing-masing dengan pendampingan dari tim pengabdian.

Hasil praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melakukan registrasi akun, mengoperasikan menu utama aplikasi, memasukkan data peserta didik, melaksanakan proses pengukuran, hingga membaca laporan hasil asesmen. Meskipun pada tahap awal beberapa peserta mengalami kendala dalam memahami fitur-fitur aplikasi, pendampingan secara langsung mampu membantu mereka menyelesaikan setiap tahapan penggunaan aplikasi dengan baik. Setelah beberapa kali mencoba, guru mulai memahami alur penggunaan aplikasi dan mampu mengoperasikannya secara lebih mandiri.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pemanfaatan data hasil pengukuran kecerdasan dalam penyusunan strategi pembelajaran. Guru menyadari bahwa hasil identifikasi potensi peserta didik dapat dijadikan dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran, memilih media yang sesuai, serta merancang aktivitas belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara seragam, tetapi lebih memperhatikan kebutuhan individual peserta didik.

Diskusi

Hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep pengukuran kecerdasan dan penggunaan aplikasi digital sebagai media asesmen. Berdasarkan hasil angket dan refleksi peserta, sebagian besar guru menyatakan bahwa materi pelatihan mudah dipahami, praktik penggunaan aplikasi membantu meningkatkan keterampilan digital, serta pendampingan yang diberikan memudahkan mereka mengatasi berbagai kendala teknis selama pelatihan. Peserta juga menilai bahwa aplikasi tersebut memiliki potensi untuk diterapkan dalam kegiatan asesmen awal maupun sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun pembelajaran berdiferensiasi (Syamsuddin, 2020).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan literasi digital guru, tetapi juga memperluas wawasan mereka mengenai pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Pendampingan secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman sehingga proses transfer pengetahuan berlangsung lebih efektif dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis.

Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh dukungan pihak sekolah. Kepala sekolah memberikan kesempatan penuh kepada guru untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, sementara fasilitas sekolah seperti jaringan internet, komputer, proyektor, dan perangkat pendukung lainnya dapat dimanfaatkan selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga proses pelatihan berjalan sesuai dengan rencana. Di sisi lain, semangat peserta dalam mengikuti setiap sesi menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pemanfaatan teknologi digital (Kozlowski et al., 2019).

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Tingkat literasi digital peserta yang beragam menyebabkan proses pendampingan membutuhkan waktu yang berbeda pada setiap kelompok. Beberapa guru memerlukan bimbingan lebih intensif, terutama dalam mengoperasikan fitur-fitur tertentu pada aplikasi. Selain itu, kualitas jaringan internet yang tidak selalu stabil pada beberapa waktu turut memengaruhi kelancaran proses praktik. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan individual, penggunaan jaringan cadangan, serta pemberian panduan penggunaan aplikasi dalam bentuk modul sehingga peserta tetap dapat mengikuti seluruh tahapan kegiatan.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian membentuk forum komunikasi bersama guru melalui media daring untuk memberikan konsultasi apabila peserta mengalami kendala dalam penggunaan aplikasi setelah kegiatan selesai. Pendampingan lanjutan ini diharapkan dapat membantu guru mengimplementasikan aplikasi secara berkelanjutan dalam kegiatan asesmen dan pembelajaran di sekolah. Selain itu, guru didorong untuk saling berbagi pengalaman mengenai praktik baik penggunaan aplikasi sehingga tercipta budaya kolaborasi dalam pengembangan kompetensi digital di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi pengukur kecerdasan sebagai salah satu media pendukung identifikasi potensi belajar peserta didik. Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif, guru memperoleh pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses pembelajaran. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital secara lebih optimal di sekolah dasar, sekaligus mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik setiap peserta didik.



Gambar 1. Sosialisasi Pelatihan.



Gambar 2. Foto bersama Peserta Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pengukur Kecerdasan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pengukur Kecerdasan di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi telah terlaksana dengan baik dan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung proses asesmen peserta didik. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan, guru memperoleh pemahaman mengenai pentingnya identifikasi potensi belajar siswa serta keterampilan dalam mengoperasikan aplikasi pengukur kecerdasan untuk mendukung proses pembelajaran.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki respons yang positif terhadap penggunaan aplikasi sebagai media asesmen. Setelah mengikuti pelatihan, peserta lebih memahami cara menggunakan aplikasi, menginterpretasikan hasil pengukuran, serta memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Selain meningkatkan literasi digital guru, kegiatan ini juga mendorong pemanfaatan teknologi secara lebih optimal dalam mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat literasi digital peserta dan keterbatasan kualitas

jaringan internet, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif dan penyediaan panduan penggunaan aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik disertai pendampingan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengadopsi teknologi pendidikan.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan agar guru semakin terbiasa menggunakan aplikasi pengukur kecerdasan dalam kegiatan asesmen maupun perencanaan pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat memperluas pemanfaatan berbagai aplikasi pendidikan lainnya sebagai bagian dari transformasi digital di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas layanan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, serta berorientasi pada pengembangan potensi setiap peserta didik.

PENGAKUAN

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan Pelatihan Penggunaan Aplikasi Pengukur Kecerdasan di SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SDN Setia Asih 01 Kabupaten Bekasi beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi aktif selama proses pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta pelatihan atas antusiasme, kerja sama, dan komitmennya dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan sehingga program dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Esa Unggul yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, baik berupa dukungan administratif maupun akademik. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam terlaksananya program yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung proses asesmen dan pembelajaran di sekolah dasar. Semoga hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi sekolah mitra serta menjadi salah satu kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui pemanfaatan teknologi digital secara efektif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., & Manurung, A. S. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Daring di MI Tarbiyatussa'adah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8221–8230. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3486>
- Bintang, P., Ristiani, L., Lestari, H., & Walid, A. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal-Soal HOTS (Analisis Kuantitatif) Students' Critical Thinking Ability in Solving Hots Questions (Quantitative Analysis). *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(09), 1916–1923.
- Djajasaputra, A. D. R., & Halim, M. S. (2019). Fungsi Kognitif Lansia yang Beraktivitas Kognitif secara Rutin dan Tidak Rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i1.17822>
- Gursoy, D., Chi, O. H., Lu, L., & Nunkoo, R. (2019). Consumers acceptance of artificially intelligent (AI) device use in service delivery. *International Journal of Information Management*, 49(March), 157–169. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.03.008>
- Hailikari, T., Virtanen, V., Vesalainen, M., & Postareff, L. (2022). Student perspectives on how different elements of constructive alignment support active learning. *Active Learning in Higher Education*, 23(3), 217–231. <https://doi.org/10.1177/1469787421989160>
- Hasmiwati, & Widjajanti, D. B. (2020). Mathematics learning based on multiple intelligences with scientific approaches: How are their roles in improving mathematical literacy skills? *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012040>
- Kozlowski, J. S., Chamberlin, S. A., & Mann, E. (2019). Factors that Influence Mathematical Creativity Let us know how access to this document benefits you . *The Mathematics Enthusiast*, 16(1), 505–539.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Nur, S. M. (2025). Peningkatan Pemahaman Guru Dengan Pembelajaran Kemampuan Numerasi Di SDN Setia Asih 01. *KOMUNITA Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 157–172. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.157>
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37–58. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>
- Ramadhanti, M. U., & Manurung, A. S. (2022). Pengaruh Metode Diskusi Dalam Materi Satuan Ukuran Panjang terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7532–7540. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3482>
- Sari, I. Y., & Manurung, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Powtoon Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas III Sdn Gudang Tigaraksa. *Inovasi Penelitian*, 2(3), 1015–1024. <https://scholar.google.com/citations?user=-ovuGpYAAAAJ&hl=id&oi=ao>
- Sartania, N., Sneddon, S., Boyle, J. G., McQuarrie, E., & de Koning, H. P. (2022). Increasing

Collaborative Discussion in Case-Based Learning Improves Student Engagement and Knowledge Acquisition. *Medical Science Educator*, 32(5), 1055–1064. <https://doi.org/10.1007/s40670-022-01614-w>

Syamsuddin, A. (2020). Identifikasi Kedalaman Berpikir Reflektif Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Matematika melalui Taksonomi Berpikir Reflektif Berdasarkan Gaya Kognitif. *Jurnal Elemen*, 6(1), 128–145. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i1.1743>